

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak usia sekolah adalah anak dengan usia 6-12 tahun, dimana pada usia ini anak memperoleh dasar pengetahuan dan keterampilan untuk keberhasilan penyesuaian diri anak pada kehidupan dewasanya. Sekolah menjadi pengalaman inti pada anak, karena dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua, teman sebaya, dan orang lainnya. Pada usia ini anak suka berkelompok (*gang age*), anak sudah mulai mengalihkan perhatian dari hubungan intim dalam keluarga dan mulai bekerja sama dengan teman dalam bersikap atau belajar dengan teman sebayanya (Wong dkk dalam Romario, 2019).

Masalah kesehatan yang terjadi pada anak usia sekolah biasanya berkaitan dengan perilaku yang tidak sehat salah satunya adalah kebiasaan mencuci tangan yang tidak benar. Contohnya anak sering mencuci tangan tetapi tidak menggunakan sabun. Tidak hanya itu, anak usia sekolah juga ketika mencuci tangan tidak menggunakan 6 langkah mencuci tangan. (Habibi, 2015).

Mencuci tangan pakai sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Mencuci tangan dengan sabun dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung maupun kontak

tidak langsung (menggunakan permukaan-permukaan lain seperti handuk, gelas) (Kemenkes RI, 2014b).

Dampak ketika anak tidak mencuci tangan maka anak akan mudah terserang penyakit seperti diare, cacingan, dan ISPA. Menurut World Health Organization (WHO, 2015) mencuci tangan pakai sabun dan air bersih menurunkan resiko diare hingga 50%. Cuci tangan pakai sabun bila dipraktikkan secara tepat dan benar juga merupakan cara termudah dan efektif untuk mencegah terjadinya penyakit seperti diare, cacingan, flu, hepatitis A, dll (Waruwu, 2019).

Penelitian terbaru oleh *American Society for Microbiology* (2000) dalam Waruwu (2019), menunjukkan bahwa hanya 67% orang Amerika melaporkan bahwa mereka mencuci tangan setelah pergi ke kamar mandi, 78% setelah mengganti popok, 77% sebelum memegang atau makan makanan. Namun 45% orang amerika melaporkan bahwa mereka tidak mencuci tangan setelah memegang hewan, 31% sesudah batuk atau bersin, dan 20% setelah menangani uang. Data yang dirilis Kementerian Kesehatan RI (2013), bahwa hanya terdapat 18,5% masyarakat Indonesia Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di lima waktu penting (mencebok, buang air besar, sebelum makan, memberi makan, dan juga sebelum memasak). Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, perilaku benar dalam mencuci tangan pada kelompok umur >10 tahun di provinsi Maluku hanya 35,47%,

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan mencuci tangan pada anak antara lain pengetahuan dan kemampuan praktik yang tertuang dalam perilaku. Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap

suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.

Pengetahuan tentang mencuci tangan adalah segala informasi mengenai pentingnya mencuci tangan. Dampak ketika pengetahuan anak kurang tentang mencuci tangan maka anak akan berperilaku tidak sehat salah satunya adalah kebiasaan mencuci tangan yang tidak benar. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Wijayanto dalam Saragih, 2019), dimana ia mengatakan bahwa pengetahuan akan perilaku hidup sehat terutama dalam mencuci tangan dengan benar sangat penting karena dengan adanya pengetahuan akan menumbuhkan kesadaran dan kemauan anak untuk bersikap dan berperilaku hidup sehat.

Jika pengetahuan anak rendah, maka sikap dan perilaku hidup sehat anak juga rendah sehingga akan berpengaruh terhadap kesehatannya. Penelitian lain yang mendukung pengetahuan anak yang kurang tentang mencuci tangan adalah Rahma (2019), dimana dalam penelitian itu menunjukkan bahwa anak memiliki pengetahuan yang buruk tentang mencuci tangan dengan persentasinya hanya 31,4%.

Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespons (Notoatmodjo dalam Waruwu, 2019). Perilaku mencuci tangan adalah salah satu tindakan sanitasi dengan cara membersihkan tangan dan jari-jemari dengan menggunakan air dan sabun yang bertujuan agar tangan menjadi bersih (Rida dalam Waruwu, 2019).

Perilaku mencuci tangan menggunakan sabun yang tidak benar masih tinggi ditemukan pada anak. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rahma (2019), dimana dalam penelitian itu menunjukkan bahwa perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada siswa di SD Negeri 101893 Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa dalam kategori buruk yakni 34,3%. Penelitian lain oleh Diah (2012), dimana dalam penelitian itu perilaku kebiasaan mencuci tangan pakai sabun pada anak usia sekolah di SD 2 Jambidan Banguntpal Bantul dalam kategori buruk yakni 67,7%.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan praktik dalam hal perilaku mencuci tangan pada anak usia sekolah adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang mencuci tangan. Pendidikan kesehatan dalam arti pendidikan, secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan atau promosi kesehatan. Dan batasan ini tersirat unsur-unsur input (sasaran dan pendidik dari pendidikan), proses (upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain) dan output (melakukan apa yang diharapkan).

Hasil yang diharapkan dari suatu promosi atau pendidikan kesehatan adalah perilaku kesehatan, atau perilaku untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang kondusif oleh sasaran dari promosi kesehatan. Manfaat pendidikan kesehatan yaitu tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat, dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan sehat, serta peran aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal (Setiawati Dermawan, 2009).

Metode yang digunakan dalam memberikan penyuluhan adalah metode demonstrasi, dimana metode demonstrasi dapat memberikan peningkatan pengetahuan kepada siswa. Hal ini dikarenakan pesan-pesan atau informasi serta gerakan yang diperagakan dan dibantu dengan menggunakan alat peraga dapat didengarkan dan dicermati dengan baik oleh siswa sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan mereka tentang materi yang disampaikan, yaitu mencuci tangan dengan menggunakan sabun. Metode demonstrasi juga dapat merubah sikap, karena para siswa yang diberikan perlakuan penyuluhan dan demonstrasi mendapat pengalaman langsung atau pengalaman konkret dan menuju pada pengalaman yang lebih abstrak (Wibowo dalam Citra dkk, 2015).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri (2012) tentang “Studi Komparasi Pendidikan Kesehatan Multimedia Pembelajaran dan Metode Demonstrasi terhadap Tindakan Mencuci tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas V SDN 20 Dadok Tunggul Hitam dan SDN 23 Pasir Sebelah Padang” menyatakan bahwa terdapat perbedaan tindakan siswa dalam mencuci tangan pakai sabun yang bermakna antara sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi.

SD Inpres 36 Ambon merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di kecamatan teluk ambon, dengan jumlah peserta didik sebanyak 136 orang, diantaranya peserta didik laki-laki berjumlah 69 orang, dan peserta didik perempuan berjumlah 67 orang, sedangkan jumlah guru secara keseluruhan adalah 15 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang guru didapatkan bahwa SD Inpres 36 Ambon sudah pernah melakukan penyuluhan pendidikan kesehatan tentang Cuci Tangan Pakai Sabun dari dinas kesehatan setempat. Dari hasil observasi peneliti tentang gambaran umum

perilaku CTPS anak usia sekolah SD Inpres masih sangat minim (kurang), hal ini dibuktikan dengan perilaku siswa-siswi pada saat mengkonsumsi jajanan, mereka tidak mencuci tangan baik sebelum maupun sesudah mengkonsumsi makanan dan juga setelah mereka beraktifitas.

Dan dari hasil wawancara sederhana yang dilakukan peneliti bersama 10 orang siswa tentang apa itu cuci tangan pakai sabun, tujuan, manfaat, waktu yang tepat untuk mencuci tangan mereka tidak bisa menjelaskan dengan benar sesuai standar operasional prosedur kemudian peneliti meminta mempraktekkan 6 langkah cuci tangan mereka juga belum mampu melakukan secara benar. SD Inpres 36 Ambon sudah memiliki fasilitas untuk melakukan CTPS, hal ini terbukti dengan tersedianya 7 Ember Cuci tangan, kran air, 7 sabun, dan tissue, namun siswa-siswi kurang pemahaman dan perhatian untuk melakukan kegiatan CTPS. SD Inpres 36 Ambon juga tidak memiliki poster tentang 6 langkah mencuci tangan pakai sabun yang benar di tiap fasilitas mencuci tangan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan dan Kemampuan Praktik Mencuci Tangan Pada Anak di SD Inpres 36 Ambon”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka rumusan masalah yaitu “Adakah pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap pengetahuan dan kemampuan praktik mencuci tangan pada anak di SD Inpres 36 Ambon?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap pengetahuan dan kemampuan praktik mencuci tangan pada anak di SD Inpres 36 Ambon.

### **2. Tujuan Khusus**

- 1) Mengetahui pengetahuan dan kemampuan praktik mencuci tangan pada anak di SD Inpres 36 Ambon sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi.
- 2) Mengetahui pengetahuan dan kemampuan praktik mencuci tangan pada anak di SD Inpres 36 Ambon sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi.
- 3) Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap pengetahuan dan kemampuan praktik mencuci tangan pada anak di SD Inpres 36 Ambon.

## **D. Manfaat Penelitian**

- 1) Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan :

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan akan pentingnya pendidikan kesehatan PHBS secara berkala terutama mencuci tangan pakai sabun di sekolah.

2) Bagi Sekolah :

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan oleh guru sebagai acuan untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat salah satunya dengan terlibat langsung dalam memberikan edukasi kepada para siswa tentang mencuci tangan. Serta diharapkan pihak sekolah menambahkan sarana prasarana di kantin sekolah.

3) Bagi Orang Tua :

Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada orang tua tentang pentingnya perilaku mencuci tangan yang baik dan benar .

4) Bagi Peneliti Selanjutnya :

Hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sejenis, dan diharapkan peneliti selanjutnya menambahkan sampel penelitian lebih banyak, serta membuat metode yang lebih menarik pada saat pemberian pendidikan kesehatan.